

## **BAB II**

### **IDEALITA ORGANISASI LIGA ARAB DALAM PENYELESAIAN KONFLIK DI TIMUR TENGAH**

Pada bab ini akan dijelaskan dinamika Liga Arab sebagai organisasi regional serta kontribusinya bagi negara-negara anggotanya. Hal pertama yang akan dibahas adalah momen awal terbentuknya Liga Arab. Kemudian pembahasan kedua adalah mengenai struktur dan sistem organisasi Liga Arab.

#### **A. Awal Terbentuknya Liga Arab**

Liga Arab (*Al-Jami'ah al-Arabiyah*) adalah organisasi yang terdiri dari negara-negara arab yang merdeka pada kondisi geografi yang mencakup wilayah utara, wilayah timur laut benua afrika dan wilayah barat daya benua Asia. Para perwakilan awal dari berdirinya Liga Arab terdiri dari enam negara anggota yaitu – Mesir, Irak, Yordania, Lebanon, Suriah and Arab Saudi – keenam negara ini menganggap bahwa Liga Arab merupakan organisasi yang mencerminkan Pan Arabisme<sup>1</sup> dan menginisiasi berdirinya organisasi dengan semangat Pan Arabisme yang telah mencapai persetujuan dengan ditandatanganinya kesepakatan tersebut di Kairo - Mesir, pada tanggal 22 Maret 1945. Sejak itu, 22 negara bergabung dengan organisasi ini dan hingga sekarang terhitung terdapat 22 negara anggota tetap.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Jatmika, Dr. Sidik M.Si, “Hubungan Internasional Kawasan Timur Tengah” (2016), hal 49

<sup>2</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_negara\\_anggota\\_Liga\\_Arab](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_anggota_Liga_Arab)  
diakses 30 Maret 2016

Tabel 1. Daftar 22 anggota tetap Liga Arab

Negara	Tanggal Bergabung	Ibukota	Luas km <sup>2</sup>	Populasi (2010)	Bahasa Resmi
Aljazair	16-08-1962	Agiers	2.381.741	34.586.184	Arab
Bahrain	11-09-1971	Manama	750	738.004	Arab
Komoro	20-11-1993	Moroni	2.235	773.407	Komoro, Arab, Perancis
Djibouti	04-09-1977	Djibouti	23.200	740.528	Arab, Perancis
Mesir	22-03-1945	Cairo	1.002.450	80.471.869	Arab
Irak	22-03-1945	Baghdad	438.317	29.671.605	Arab, Kurdi
Yordania	22-03-1945	Amman	92.300	6.407.085	Arab
Kuwait	20-07-1961	Kuwait	18.717	2.789.132	Arab
Lebanon	22-03-1945	Beirut	10.452	4.125.247	Arab
Libya	28-03-1953	Tripoli	1.759.541	6.461.454	Arab
Mauritania	26-11-1973	Nouakchott	1.030.700	3.205.060	Arab
Maroko	01-10-1958	Rabat	446.550	31.627.428	Arab, Tamazigh
Oman	29-09-1971	Muscat	309.550	2.967.717	Arab
Palestina	09-09-1976	Jerusalem (proclaimed)	6.040	4.260.636	Arab
Qatar	11-09-1971	Doha	11.437	840.926	Arab
Arab Saudi	22-03-1945	Riyadh	2.149.690	25.731.776	Arab
Somalia	14-02-1974	Mogadishu	637.661	10.112.453	Somalia, Arab
Sudan	19-01-1956	Khartoum	1.886.068	30.894.000	Arab, Inggris
Suriah	22-03-1945	Damascus	185.180	22.198.110	Arab
Tunisia	01-10-1958	Tunis	163.610	10.589.025	Arab
Uni Emirat	06-12-1971	Abu Dhabi	83.600	4.975.593	Arab
Yaman	05-05-1945	Sama'a	527.968	23.495.361	Arab

Seperti organisasi serupa di dunia yang tujuannya adalah untuk menjaga kepentingan anggota mereka seperti ekonomi, politik, budaya, nasional dan agama, Liga Arab telah aktif dalam membantu dunia Arab dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan budaya, sekaligus mencari solusi untuk mengatasi beragam konflik baik di dalam (*internal*) maupun di luar (*eksternal*). Menurut dokumen utama Liga Arab, Piagam Liga Arab, tujuan utama dari organisasi ini adalah untuk "memperkuat hubungan antar anggota, koordinasi kebijakan internal untuk mencapai kerjasama antar anggota dan menjaga kemerdekaan dan kedaulatan anggota; dan menjadikan urusan dan kepentingan negara-negara Arab

sebagai perhatian utama. Urusan dan kepentingan ini mencakup semua masalah ekonomi yang penting, termasuk keuangan, perdagangan, bisnis, mata uang, dan lain-lain. Organisasi ini juga memasukkan unsur sosial, budaya dan urusan-urusan kesehatan, komunikasi, angkutan, perjalanan, pertanyaan tentang kewarga-negaraaan, visa dan paspor, dan sejenisnya.

Sejarah terbentuknya Liga Arab berawal ketika kerajaan Inggris Raya menyadari akan pentingnya persatuan dan kerjasama diantara negara-negara Arab (Pan Arabisme) di awal abad ke 20. Meletusnya Perang Dunia II membuat Inggris membutuhkan dukungan Arab guna menyebarkan paham Arabisme dengan janji akan membentuk formasi awal Liga Arab. Kondisi ini kemudian mendorong Mesir untuk menyuarakan terbentuknya organisasi yang nyata pada tahun 1943. Mesir dan beberapa negara-negara Arab lainnya menginginkan adanya sebuah kerjasama yang lebih erat tanpa kehilangan kedaulatan masing-masing negara. Selain itu, tujuan Liga Arab adalah memperjuangkan kemerdekaan penuh semua negara-negara Arab dan mencegah kaum Yahudi di Palestina. Terbentuknya Liga Arab yang kemudian dikenal saat ini didasarkan atas Pact of The League of Arab States (Pakta Liga Arab) yang menjadi sebuah konstitusi dasar bagi anggotanya yang tergabung dalam organisasi ini. Seiring dengan perkembangan Zaman, Liga Arab kemudian dijadikan sebagai media penyusunan dokumen-dokumen penting Arab guna mendukung integritas ekonomi antar negara anggotanya, yaitu pembentukan Perjanjian Pelaksanaan Kerjasama Ekonomi Arab (Joint Arab Economic Action Charter) yang disponsori oleh Libya. Konstelasi politik yang sedemikian cepat terjadi mencatat banyaknya kemajuan dan kemunduran organisasi ini dalam menjalankan fungsi dan tujuannya.

Pada awal pembentukan, Liga Arab memiliki pandangan bahwa terdapat kesamaan masalah yang akan

dihadapi oleh wilayah-wilayah negara berkembang, seperti permasalahan perjuangan untuk menghentikan penjajahan dan peningkatan pembangunan ekonomi. Melihat permasalahan yang sedemikian rupa tersebut kemudian Liga Arab berinisiatif untuk mendirikan beberapa institusi yang diharapkan mampu membangun perekonomian untuk semua negara anggota Liga Arab. Didirikannya Dana Arab untuk bantuan Teknik kepada Afrika dan negara-negara Arab (AFTAAAC) dan Bank Arab untuk Pembangunan Ekonomi di Afrika (BADEA) adalah salah beberapa contoh upaya Liga Arab untuk membangun perekonomian Arab.<sup>3</sup>

Melalui berbagai kegiatan, kampanye dan menggunakan teknologi canggih, Liga Arab telah menunjukkan minat dalam menyelesaikan masalah-masalah dewasa ini, seperti mendorong dan mempromosikan talenta muda Arab, mendukung perempuan dalam perjuangan untuk kesetaraan, meningkatkan kesejahteraan anak, dll. Juga mencoba untuk memecahkan berbagai permasalahan puluhan tahun seperti konflik antara Palestina dan Israel. Liga ini sangat aktif dalam menyusun solusi yang akan mengakhiri perang antara Israel dan negara-negara Muslim sekitarnya.

Liga Arab juga berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang memanas antara negara-negara Arab, dan juga untuk membentuk imaji/gambaran yang baik tentang negara-negara muslim di seluruh dunia sekarang ini. Tujuan utama Liga Arab dapat terlihat dengan jelas bahwa organisasi tersebut sangat memihak kepada kebersamaan bangsa Arab dan menyatukan setiap kepentingan Muslim di seluruh dunia dan secara khusus pada.dunia Arab.

---

<sup>3</sup> Toffolo, *Global Organization*, hal 20.

## B. Struktur dan Sistem Organisasi Liga Arab

Organisasi Liga Arab memiliki struktur yang terdiri dari beberapa dewan spesial, komite permanen, agensi spesial, dan badan-badan lain. Secara garis besar terdapat dua badan utama dan menjadi pusat dari badan-badan lain. Kedua badan itu adalah Dewan Liga Arab dan Komite Spesial Permanen.<sup>4</sup>

Dewan Liga Arab memiliki lima fungsi dasar, yaitu<sup>5</sup> :

1. Sebagai pengambil keputusan untuk menerima anggota baru Liga Arab dan pengeluaran anggota Liga Arab;
2. Sebagai penentu dalam mengawali amandemen piagam atau pakta Liga Arab;
3. Melakukan mediasi guna menyelesaikan permasalahan yang dapat mengakibatkan perang antara negara anggota Liga Arab maupun negara anggota dengan negara non-anggota;
4. Membentuk badan-badan pendukung dan yang berafiliasi dengan Liga Arab;
5. Menetapkan Sekretaris Jenderal.

Pada Posisi ini Dewan Liga Arab memiliki badan bernama Komite Spesial Permanen yang bertugas menjadi penasehat sekaligus menjadi penasehat bagi badan-badan lain, serta membantu dewan dalam mengimplementasikan kebijakan yang dihasilkan oleh Liga Arab.

Untuk menjalankan roda organisasi secara baik dan berkesinambungan Liga Arab membentuk Sekretariat Jenderal (Sekjen). Kemudian Sekjen terbagi menjadi empat departemen

---

<sup>4</sup> Marco Pinfari, "Nothing but Failure? The Arab League and the Gulf Cooperation Council as mediators in Middle Eastern Conflicts." *Crisis State Research Center*, Working Paper no. 45 (April 2016) hal 3.

<sup>5</sup> Andreas Kettis, "EU-League of Arab States relations: Prospects for closer parliamentary cooperation", *Policy Briefing European Parliament*, (April 2016) hal 6-7

utama dibawah Pimpinan Sekjen saat ini Nabil El Araby, yaitu departemen militer, departemen ekonomi, departemen Palestina, dan departemen administrasi dan keuangan. Sekjen dipilih melalui voting setiap lima tahun oleh Dewan Liga Arab dan bertugas memediasi konflik yang terjadi antara negara-negara anggota Liga Arab dan mengkoordinasikan posisi Liga Arab dalam isu-isu utama pada tataran internasional.<sup>6</sup>

Berdasarkan fungsi dan tugas dari masing-masing posisi dalam struktur Liga Arab maka dapat juga di gambarkan bahwa Konferensi Tingkat Tinggi Liga Arab sebagai acuan organisasi dalam tataran makro. Sedangkan Dewan Liga Arab dan Komite sebagai pembangun kerangka kebijakan yang lebih spesifik. Sementara Dewan Menteri sebagai pemberi nasihat dan saran dalam pembuatan kebijakan.<sup>7</sup>

Liga Arab membentuk Parlemen Liga Arab yang diisi oleh masing-masing empat orang dari setiap negara anggota. Liga Arab membentuk Parlemen ini pada tahun 2005 bertujuan untuk menangani isu-isu sosial dan budaya. Namun, belakangan divisi ini terlihat sangat lemah karena tidak mempunyai wewenang untuk membuat peraturan yang baru dan mengikat. Sama halnya dengan organisasi regional yang seperti Uni Eropa yang pada mulanya memiliki kelemahan. Parlemen ini diharapkan mampu mengambil peran penting didalam Liga Arab. *Momentum Arab Spring* datang menjadikan Liga Arab menjadi lebih kuat dengan adanya sifat demokrasi, HAM dan keadilan sosial pada negara-negara Arab.

Seluruh badan-badan dalam Liga Arab mempunyai tujuan utama untuk bekerjasama dalam menghadapi permasalahan para anggotanya, serta membantu anggotanya

---

<sup>6</sup> Toffolo, *Global Organization*, hal 49

<sup>7</sup> Chen & Zhao, "The Arab League's Decision", hal 61

untuk menjadi lebih independen. Tujuan tersebut diupayakan melalui beberapa tugas Liga Arab<sup>8</sup> :

1. Mempromosikan keamanan negara-negara Arab
2. Mendukung Palestina
3. Membantu negara-negara Arab independen dari penjajahan Barat
4. Mengkoordinasi kebijakan luar negeri anggota Liga Arab
5. Melarang anggota untuk menggunakan kekerasan di antara anggota dan membantu menyelesaikan konflik di antara anggota dengan damai
6. Meningkatkan perekonomian dan pengembangan keuangan serta berintegrasi
7. Mengembangkan pertanian dan industry
8. Mengembangkan komunikasi dan transportasi
9. Memelihara budaya dan membangun pendidikan
10. Mengesampingkan isu-isu nasionalisme (paspor, visa, dan ekstradisi kriminal)
11. Mempromosikan kesehatan publik.

### **C. Peran Politik Liga Arab di Timur Tengah**

Liga Arab yang telah dibentuk sejak tahun 1945 telah turut andil dalam dinamika hubungan regional di kawasan Timur-Tengah. Pada masa awal eksistensinya, Liga Arab telah aktif dalam pembebasan negara-negara Arab dari penjajahan. Organisasi kawasan ini juga berupaya menguatkan kerjasama di bidang ekonomi, keuangan, dan perdagangan walau hasilnya dinilai oleh sebagian kalangan tidak begitu memuaskan<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 44

<sup>9</sup> Marina Sapronova, "The New role of the Arab League in Regional and International Relations", *NewEastern Outlook*, 17 Maret 2013, tersedia di <http://journal-neo.org/2013/03/17/the-new-role-of->

Pendirian Liga Arab mempunyai berbagai tujuan guna memenuhi kepentingan negara-negara anggotanya di berbagai bidang. Akan tetapi dalam perjalanannya aspek politik mempunyai andil yang sangat penting dalam dinamika Liga Arab. Hal ini dapat dilihat dari masalah terusan Suez tahun 1967 dan perang Yom Kippur tahun 1973 yang berengaruh terhadap dinamika ekonomi politik internasional. Selain itu, pemberhentian keanggotaan Mesir dari Liga Arab karena mengadakan perjanjian damai dengan Israel juga memperlihatkan bahwa aspek politik merupakan aspek yang berperan penting dalam Liga Arab.<sup>10</sup>

Sebagian kalangan menilai bahwa Liga Arab sebagai organisasi yang kurang efektif dan efisien. Organisasi ini kurang tanggap dan sigap dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan penting di kawasannya. Hal ini dikarenakan system Dewan Liga Arab yang menggunakan system consensus untuk melakukan segala tindakan yang dianggap penting. Sistem tersebut memperlambat proses pembuatan kebijakan dan imlementasinya serta memperkecil kemungkinan kebijakan dapat dihasilkan karena terdaat perbedaan pendapat di antara anggota Liga Arab.<sup>11</sup>

Liga Arab juga dipandang sebagai organisasi yang tidak mampu menjalin kerjasama yang baik dalam bidang politik dan militer dalam mencegah konflik maupun menyelesaikan konflik yang telah terjadi. Menurut Zacher yang dikutip oleh Pinfari, berdasarkan data konflik yang terjadi antara tahun 1946-1977, Liga Arab hanya mampu memediasi 12% konflik yang terjadi di wilayah negara-negara anggota Liga Arab. Sedangkan menurut Ibrahim Awad, Liga Arab hanya mampu menyelesaikan enam konflik dari 77 konflik yang ada antara tahun 1945-1981.<sup>12</sup>

---

[the-arab-league-in-regional-and-international-relations/](#)

diakses 9 April 2016

<sup>10</sup> Falahi, "Prospek Regionalisme Timur-Tengah", hal 93

<sup>11</sup> Toffolo, *Global Organization*, hal 121

<sup>12</sup> Pinfari, "Nothing but Failure?", hal 6



Sementara dari sejumlah data yang dikumpulkan oleh Pinfari sejak tahun 1945-2008 Liga Arab memediasi 19 konflik dari 56 konflik yang terjadi dan berhasil menyelesaikan lima dari 19 konflik yang dimediasi. Berdasarkan upaya-upaya yang dilakukan oleh Liga Arab dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di kawasannya, Liga Arab sangat mengecewakan, khususnya dalam masalah perang sipil. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan Liga Arab yang hanya menjadi mediator pada lima perang sipil dari 22 perang sipil berskala besar yang terjadi di kawasan Timur-Tengah sejak tahun 1945.<sup>13</sup>

Di sisi lain, sejak tahun 1945 hingga tahun 1980an Liga Arab telah menghasilkan lebih dari 4000 resolusi, namun sekitar 80% dari resolusi tersebut tidak pernah terimplementasi. Oleh sebab itu Michael Barnet dan Etel Soligen yang dikutip oleh Acharya, menjuluki Liga Arab "*be seen but not heard*". Hal tersebut dikarenakan negara-negara anggota Liga Arab berupaya untuk memaksimalkan kepentingan negaranya masing-masing seperti mengedepankan keberlangsungan hidup negaranya dan aliansi politiknya masing-masing.<sup>14</sup>

Dalam debat regional yang diselenggarakan oleh *Qatar Foundation* tahun 2006, kandidat Presiden Lebanon pernah mengatakan bahwa Liga Arab sebagaimana banyak orang Arab melihat organisasi regional tersebut "*inefficient, counter-productive, a sham and corrupt.*" Liga Arab juga dipandang gagal dalam melindungi hak asasi manusia dan tidak mampu melawan tindakan semena-mena. Namun beberapa pihak mengatakan bahwa kegagalan-kegagalan ini disebabkan oleh berbagai masalah yang dihadapi, seperti permasalahan konflik Arab dengan Israel, intervensi kekuatan asing, kepentingan minyak, dan perang melawan terorisme yang digaungkan oleh Amerika Serikat.<sup>15</sup> Pandangan lain

---

<sup>13</sup> Ibid, hal 10

<sup>14</sup> Acharya dan Johnston, *Crafting Cooperation*, hal 213.

<sup>15</sup> Toffolo, *Global Organization*, hal 21-122.

mengatakan bahwa kegagalan tersebut disebabkan oleh adanya ambisi dari masing-masing negara anggota yang menghambat kebijakan-kebijakan dalam berbagai bidang penting dalam Liga Arab.<sup>16</sup>

Walaupun terdapat banyak kritik mengenai keefektivan dan efisiensi dalam menjalankan roda organisasinya, Liga Arab telah berperan penting dalam meningkatkan perhatian diantara negara-negara anggotanya, di PBB dan organisasi regional lain. Hal ini dapat dilihat dari kerjasama ekonomi yang kuat pada tataran regional. Selain itu, Liga Arab juga telah membuat standar pendidikan dan kurikulum regional serta memfasilitasi pelatihan bagi para guru dan pelestarian kebudayaan. Lebih lanjut pemimpin-pemimpin di kawasan tersebut juga telah menyetujui kolaborasi dalam penelitian dan meningkatkan pendanaan untuk pengembangan ilmu dan teknologi. Pandangan lain yang juga melihat bahwa Liga Arab merupakan suatu organisasi yang penting untuk mengkoordinasikan negara-negara di kawasan pada tingkat yang lebih tinggi seperti di PBB.<sup>17</sup>

Lebih lanjut, Bruce Maddy dan Weitzman memandang bahwa telah terjadi perubahan yang signifikan dalam Liga Arab. Liga Arab telah menjadi bagian yang penting dalam proses diplomatik dalam berbagai isu di kawasan. Hal ini dapat dilihat pada pemberian legitimasi terhadap intervensi Barat dalam penggulingan rezim Mu'ammarr al-Qaddafi di Libya. Liga Arab juga mendukung Dewan Kerjasama negara-negara Teluk (GCC) dalam mendorong Presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh untuk mundur dari jabatannya. Selain itu, hingga saat ini Liga Arab juga aktif dalam upaya penyelesaian konflik Suriah.<sup>18</sup>

Perubahan signifikan yang terjadi pada Liga Arab di atas tidak luput dari pandangan negative. Armenak Tokmajyan

---

<sup>16</sup> Sapronova, "The New Role of The Arab League"

<sup>17</sup> Toffolo, *Global Organization*, hal 122

<sup>18</sup> Bruce Maddy dan Weitzman, "The Arab League Comes Alive," *Middle East Quarterly*. Volume 72, (Summer 2012), hal 71

mempunyai pandangan bahwa Organisasi Regional ini rawan berubah menjadi alat legal bagi intervensi pada politik regional serta masalah internal negara-negara anggota Liga Arab. Tokmajyan memandang bahwa Liga Arab saat ini menjadi alat politik bagi negara-negara seperti Qatar dan Arab Saudi untuk mempengaruhi wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara. Selain itu Organisasi regional ini kini menjadi penting bagi pemerintahan baru negara-negara yang dilanda Arab Spring dan Koalisi Nasional Suriah (SNC) sebagai sumber legitimasi mereka.<sup>19</sup>

Sementara Marina Sapronova memandang bahwa Liga Arab mencoba untuk kembali eksis dengan berupaya untuk mempengaruhi kondisi dan situasi yang terjadi pada fenomena Arab Spring yang dimulai pada tahun 2010 lalu. Akan tetapi Liga Arab tidak bertindak sesuai dengan kebiasaan kolektivitasnya, melainkan hanya mengedepankan kepentingan negara-negara tertentu saja. Hal ini terlihat dari penggulingan rezim Muammar Gadhafi di Libya yang mengindahkan resolusi penyelesaian masalah dengan damai dan Liga Arab memilih Barat untuk mengintervensi secara militer. Hampir serupa dengan kasus Libya, Liga Arab menghentikan keanggotaan Suriah dan memberikan sanksi politik dan ekonomi walaupun mendapat penentangan dari Lebanon dan Yaman.<sup>20</sup>

Selain itu, menurut Hamid yang dikutip oleh Masters, fenomena *Arab Spring* dan sekjen Liga Arab yang baru Nabil el Araby membawa angin segar perubahan. Araby dipandang mampu memahami dan menyerap aspirasi masyarakat Arab serta menghargai para aktivis Arab, para demonstran, dan juga pihak oposisi. Selain itu Araby juga dianggap bukan bagian

---

<sup>19</sup> Armenak Tokmajyan, "A Brand New Arab League", *Middle East Online*, 23 Mei 2013, <http://www.middle-east-online.com/english/?id=58941> diakses pada 12 April 2016.

<sup>20</sup> Sapronova, "The New Role of The Arab League".

dari rezim terdahulu dan diharapkan mampu membawa perubahan<sup>21</sup>

Menurut Tokmajyan, Liga Arab dengan berbagai perkembangannya di atas diperkirakan akan mempunyai peran penting dalam penyelesaian konflik dan penciptaan perdamaian di masa yang akan datang. Pandangan tersebut didasarkan pada peningkatan kapasitas dan kemampuan Liga Arab. Lebih jauh, Tokmajyan memiliki anggapan bahwa Liga Arab saat ini menjadi organisasi yang lebih fleksibel dibandingkan dengan PBB.<sup>22</sup>

Dinamika hubungan internasional memang dapat berubah dengan sangat cepat, begitu juga yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Fenomena Arab Spring yang bermula pada tahun 2010 oleh sebagian kelompok dipandang sebagai suatu momentum yang baik guna kemajuan Liga Arab di kawasan tersebut. Kelompok tersebut memandangi bahwa penggulingan rezim-rezim otoriter akan mengubah negara-negara di kawasan menjadi lebih demokratis. Namun, sebagian kelompok lain memandang bahwa Arab Spring sebagai ancaman terhadap Liga Arab yang disebabkan instabilitas politik yang terjadi di kawasan. Kelompok ini memandang bahwa instabilitas politik yang terjadi di kawasan tersebut tidak akan mudah untuk dipulihkan seperti sedia kala, terlebih lagi dengan adanya intervensi dari negara lain.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Masters, "The Arab League".

<sup>22</sup> Tokmajyan, "A Brand New Arab League"

<sup>23</sup> Falahi, "Prospek Regionalisme Timur-Tengah", hal 190.

